

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS DAN
KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP
PENGUNGKAPAN *RISK MANAGEMENT COMMITTE* (RMC)
SECARA SUKARELA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Non-Finansial di BEI
Tahun 2009-2011)**



Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

Ramanda Yura Wiradharna

NIM. C2C009101

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ramanda Yura Wiradharna
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009101
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **HUBUNGAN KARAKTRISTIK DEWAN
KOMISARIS DAN KARAKTERISTIK
PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN
RISK MANAGEMENT COMMITTE (RMC)
SECARA SUKARELA (Studi Empiris Pada
Perusahaan Non-Finansial di BEI Tahun 2009-
2011)**

Dosen Pembimbing : Drs. Dul Muid, S.E., M.Si., Akt.

Semarang,
Dosen Pembimbing

Drs. Dul Muid, S.E., M.Si., Akt.
NIP. 19650513.199.403.102

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Ramanda Yura Wiradharma
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009101
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **HUBUNGAN KARAKTRISTIK DEWAN
KOMISARIS DAN KARAKTERISTIK
PERUSAHAAN TERHADAP
PENGUNGKAPAN *RISK MANAGEMENT
COMMITTE* (RMC) SECARA SUKARELA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Non-Finansial
di BEI Tahun 2009-2011)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 4 Juni 2014

Tim Penguji:

1. Dul Muid, SE., M.Si., Akt. (.....)
2. Zulaikha, Dr. Hj.,M.Si.,Akt. (.....)
3. Andri Prastiwi, S.E.,M.Si.,Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Ramanda Yura Wiradharna, menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: **HUBUNGAN KARAKTRISTIK DEWAN KOMISARIS DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN *RISK MANAGEMENT COMMITTE (RMC) SECARA SUKARELA***, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas, batal saya terima.

Semarang,

Yang membuat pernyataan,

Ramanda Yura Wiradharna

NIM. C2C009101

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Board Commissioner characteristic and Firm characteristic to Risk management committee on non financial firms. Independent variabel used in this study is board experience, board size, leverage, firm size, and firm complexity. independency board commissioner, board size, management ownership, ownership concentration and leverage. This study also used firm size as control variables.

Samples of this study were non financial firms listed on Indonesia Stock Exchange for the observation period of 2009 until 2011. Samples were collected by purposive sampling method and resulted 345 samples. This study used logistic regression for analyzing data.

The result revealed that board size has positive and not significant to establishment of RMC and influential positive and significant to establishment of SRMC. Board experience has positive and not significant to establishment of RMC and influential positive and significant to establishment of SRMC. Leverage has negative and significant to establishment of RMC and influential negative and significant to establishment of SRMC. Firm Size has positive and not significant to establishment of RMC and influential positive and significant to establishment of SRMC. Firm Complexity has positive and not significant to establishment of RMC and influential negative and not significant to establishment of SRMC.

Keywords: *risk management, board commissioner, firm*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik dewan komisaris dan karakteristik perusahaan terhadap *Risk management committee* pada perusahaan non finansial. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran Dewan Komisaris, keahlian dewan komisaris, kompleksitas usaha, leverage dan ukuran perusahaan. Sampel penelitian ini adalah perusahaan non finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode penelitian tahun 2009-2011. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 345 sampel. Penelitian ini menggunakan regresi logistik untuk menganalisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan RMC dan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan SRMC. Untuk variabel keahlian dewan komisaris berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan RMC dan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan SRMC. Untuk variabel *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan RMC dan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembentukan SRMC. Untuk variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan RMC dan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan SRMC. Untuk variabel kompleksitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan RMC dan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pembentukan SRMC.

Kata kunci: manajemen risiko, dewan komisaris, perusahaan

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

-Dimana ada kemauan disitu ada jalan-

(Joel madden & Benji Madden – Good Charlotte)

-Lakukan apa yang kamu suka, jika itu membuatmu senang. Namun
beranilah bertanggung jawab atas apa yang kamu lakukan-

(Lala)

-Tidak ada prajurit yang terlatih, yang ada hanya prajurit yang senantiasa
berlatih-

-Ketika hendak melakukan sesuatu, mintalah ijin pada ibu, karena dengan
ridho ibu, niscaya segala yang kamu lakukan akan diberi kemudahan-

(Ayah)

-Awali kegiatanmu dengan membaca doa, itu akan membuatmu merasa
lebih tenang-

(Ibu)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

- ☼ Ayah Ir. Lukman Hadi dan Ibu Hilda Yulianti
- ☼ Kakak Ocha Yudha Ningtyas dan Adik
Amanda Rostya Dewi
- ☼ Ika Surya Martsila
- ☼ Teman-teman Akuntansi 2

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul **“HUBUNGAN KARAKTRISTIK DEWAN KOMISARIS DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN *RISK MANAGEMENT COMMITTE* (RMC) SECARA SUKARELA”** dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Drs. Dul Muid, M.Si., Akt., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan saran, nasehat, dukungan, bimbingan, serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Much. Syafrudin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Bapak Drs. Sudarno M.Si., Akt., Ph.D., selaku Dosen Wali yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam studi.
5. Segenap Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat berharga kepada penulis.
6. Ayah Ir.Lukman Hadi dan Ibu Hilda Yulianti atas cinta, doa dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga penulis dapat menjadi seseorang yang dapat membanggakan bagi kalian.

7. Kakak Ocha Yudha Ningtyas dan Adik Amanda Rostya Dewi atas cinta, doa dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga penulis dapat menjadi seseorang yang dapat membanggakan bagi kalian.
8. Ika Surya Martsila atas waktu, tenaga, dan cinta serta dukungan luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman terdekatku :Faizal, Alex, Rahman, Pinto, Yoga dan Husni. Terima kasih untuk warna yang telah kalian torehkan dan juga terima kasih atas segala pelajaran hidup, persahabatan, dan dukungan untuk penulis.
10. Monox, epeng, dan “cah-cah manggisian” atas persahabatan, kebersamaan, semangat dan bantuan di saat penulis sedang menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman kos ku: Huda, Tantra, Rijal, Wahyu, Galang, Yanto, dan Niko atas kebersamaan dan semangat yang diberikan kepada penulis.
12. Teman-teman angkatan 2009. Terima kasih telah atas dukungan dan bantuannya selama ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bawa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang dapat digunakan dalam penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pihak yang membacanya.

Semarang,

Penulis,

Ramanda Yura Wiradharma

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	vii-viii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1-8
1.2. Rumusan Masalah.....	8-9
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	10-11
1.3.2. Manfaat Penelitian.....	11
1.4. Sistematika Penulisan.....	11-12
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori	
2.1.1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	13

2.1.2. Risiko.....	14
2.1.3. Manajemen Risiko.....	14
2.1.4. <i>Corporate Governance</i>	15
2.1.5. <i>Risk Management Committee (RMC)</i>	16-18
2.1.6. <i>Separate Risk Management Committee (SRMC)</i>	18
2.1.7. <i>Risk Management Committee</i> Pada Sektor Perbankan di Indonesia...	19-20
2.1.8. Karakteristik Dewan Komisaris.....	21-22
2.1.8.1. Ukuran Dewan Komisaris.....	22
2.1.8.2.Keahlian Keuangan Dewan Komisaris.....	22-23
2.1.9. Karakteristik Perusahaan.....	23
2.1.9.1. Ukuran Perusahaan.....	23-24
2.1.9.2. Kompleksitas Usaha.....	24
2.1.9.3. <i>Leverage</i>	25
2.2. Penelitian Terdahulu.....	25-28
2.3. Kerangka Pemikiran.....	29
2.4. Pengembangan Hipotesis.....	30
2.4.1. Pengaruh Keahlian Dewan Keuangan terhadap Pembentukan RMC dan SRMC.....	30-31
2.4.2. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pembentukan RMC dan SRMC.....	31-32
2.4.3. Pengaruh Kompleksitas Perusahaan terhadap Pembentukan RMC dan SRMC.....	33
2.4.4. Pengaruh <i>Leverage</i> Perusahaan terhadap Pembentukan RMC dan	

SRMC.....	33-34
2.4.5. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pembentukan RMC dan SRMC.....	34-35
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	36
3.1.1. Variabel Penelitian.....	36
3.1.2. Definisi Operasional Variabel.....	37
3.1.2.1. <i>Risk Management Committee</i>	36
3.1.2.2. <i>Sewparate Risk Management Committee</i>	37-38
3.1.2.3. Keahlian Dewan Komisaris.....	38
3.1.2.4. Ukuran Dewan.....	38-39
3.1.2.5. Ukuran Perusahaan.....	39
3.1.2.6. Kompleksitas Usaha.....	39
3.1.2.7. <i>Leverage</i>	39
3.2. Populasi dan Sampel Penelitian.....	40
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	40-41
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	41
3.5. Metode Analisis.....	41
3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	41
3.5.2. Regresi Logistik.....	41-46

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1.Deskripsi Objek penelitian.....	47-48
4.2.Analisis Data.....	48
4.2.1. Statistik Deskriptif.....	49-51
4.2.2. Uji Kelayakan Model.....	51-53
4.2.3. Uji Kelayakan Keseluruhan Model (<i>Overall Fit Model Test</i>).....	53-55
4.2.4. Koefisien Determinasi.....	55-56
4.2.5. Tabel Klasifikasi.....	56-58
4.2.6. Uji Multikolinearitas.....	59
4.3.Uji Hipotesis.....	60-61
4.3.1. Pengaruh Keahlian Dewan Komisaris terhadap Pembentukan RMC.....	61
4.3.2. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pembentukan RMC.....	61
4.3.3. Pengaruh Kompleksitas Perusahaan terhadap Pembentukan RMC.....	62
4.3.4. Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Pembentukan RMC.....	62
4.3.5. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pembentukan RMC.....	62
4.3.6. Pengaruh Keahlian Dewan Komisaris terhadap Pembentukan SRMC.....	63
4.3.7. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pembentukan SRMC.....	63

4.3.8. Pengaruh Kompleksitas Perusahaan terhadap Pembentukan RMC.....	63
4.3.9. Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Pembentukan RMC.....	63-64
4.3.10. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pembentukan RMC.....	64
4.4. Pembahasan	
4.4.1. Pengaruh Keahlian Dewan Komisaris terhadap Pembentukan RMC.....	64-65
4.4.2. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pembentukan RMC.....	65
4.4.3. Pengaruh Kompleksitas Perusahaan terhadap Pembentukan RMC.....	65-66
4.4.4. Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Pembentukan RMC.....	66-67
4.4.5. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pembentukan RMC.....	67
4.4.6. Pengaruh Keahlian Dewan Komisaris terhadap Pembentukan SRMC.....	68
4.4.7. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pembentukan SRMC.....	68-69
4.4.8. Pengaruh Kompleksitas Perusahaan terhadap Pembentukan RMC.....	69

4.4.9. Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Pembentukan RMC.....	70
4.4.10. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pembentukan RMC.....	71
BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan.....	72-73
5.2. Keterbatasan dan Saran	
5.2.1. Keterbatasan.....	74
5.2.2. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75-77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	78-92

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	25-27
Tabel 4.1	Proses Seleksi Sampel Dengan Kriteria	46
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi	47
Tabel 4.3	Statistik Deskriptif.....	48
Tabel 4.4	Uji Kelayakan Model (RMC).....	50
Tabel 4.5	Uji Kelayakan Model (SRMC).....	51
Tabel 4.6	Perbandingan Nilai -2LL Awal dan -2LL Akhir (RMC).....	51
Tabel 4.7	Penurunan -2LL (RMC).....	52
Tabel 4.8	Uji Perbandingan Nilai -2LL Awal dan -2LL Akhir (SRMC).....	53
Tabel 4.9	Penurunan -2LL (SRMC).....	53
Tabel 4.10	Koefisien Determinasi.....	54
Tabel 4.11	Tabel Klasifikasi (RMC)	55
Tabel 4.12	Tabel Klasifikasi (SRMC)	56
Tabel 4.13	Uji Multikolinearitas.....	57
Tabel 4.14	Hasil Pengujian Hipotesis (RMC).....	58
Tabel 4.15	Hasil Pengujian Hipotesis (SRMC).....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Struktur Manajemen Risiko menurut Peraturan Bank Indonesia.....	19
Gambar 2.2	Kerangka Pemikiran	28

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Daftar Nama Perusahaan	76-79
Lampiran B	Output SPSS	80-90

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Skandal akuntansi yang melibatkan perusahaan-perusahaan besar dan krisis finansial yang menimpa dunia di tahun 2008 telah memicu kepanikan dari sejumlah kalangan. Krisis yang memaksa raksasa investasi Lehman Brothers gulung tikar tersebut tak ayal menyita banyak perhatian, entah itu dari para praktisi, akademisi, maupun regulator di seluruh dunia. Terlebih ketika sejumlah penelitian menyimpulkan bahwa lemahnya pengawasan terhadap risiko merupakan faktor utama yang menjadi penyebab kebangkrutan dari sejumlah perusahaan besar dan krisis ekonomi yang melanda di hampir seluruh negara di dunia (Kashyap *et al.*, 2010; Valukas, 2010; Tao dan Hutchinson, 2011). Hal inilah yang kemudian mendorong banyak perusahaan untuk lebih waspada terhadap segala bentuk risiko maupun ketidakpastian yang mungkin dihadapi dalam menjalankan usaha (Yatim, 2009).

Menurut Wulandari dan Meiranto (2012), risiko merupakan suatu kondisi yang menyimpang dari sasaran yang ingin dicapai, yang disebabkan oleh adanya ketidakpastian, sehingga mempunyai dampak yang sifatnya merugikan perusahaan. Karena dalam kegiatan usaha, selalu ada risiko yang dihadapi, maka perusahaan perlu melakukan pengelolaan terhadap risiko. Pengelolaan terhadap risiko ini dilakukan dengan tujuan agar segala risiko yang mungkin timbul dapat

diminimalkan, dihilangkan atau bahkan dihindari. Pengelolaan terhadap risiko ini lah yang dinamakan manajemen risiko. Adanya pelaksanaan manajemen risiko yang efektif dapat membantu perusahaan dalam mencapai tujuan, meningkatkan kualitas pelaporan keuangan sekaligus melindungi reputasi perusahaan (Subramaniam, 2009).

Untuk menciptakan sistem manajemen risiko yang efektif, aspek pengawasan menjadi kunci terpenting (Andarini dan Januarti, 2010). Aspek pengawasan ini menjadi tanggung jawab dewan pengawas atau yang lebih dikenal dengan sebutan Dewan Komisaris. Dewan Komisaris merupakan komponen vital dalam mekanisme internal yang memungkinkan pemecahan masalah lembaga yang melekat dalam mengelola setiap organisasi. Dewan Komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Fungsi dari Dewan Komisaris sendiri meliputi pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan, memberikan saran kepada Dewan Direksi serta menjamin terciptanya *Good Corporate governance* dalam perusahaan (KNKG, 2006). Dalam hal manajemen risiko, Dewan Komisaris bertugas mengawasi penerapan manajemen risiko untuk memastikan perusahaan memiliki program penerapan manajemen risiko yang efektif (Krus dan Orowitz, 2009).

Untuk meringankan beban tanggung jawabnya yang begitu luas, Dewan Komisaris dapat mendelegasikan beberapa tugas mereka kepada komite-komite. Tugas pengawasan risiko dalam beberapa perusahaan masih didelegasikan kepada

komite audit (Andarini dan Januarti, 2010). Hal ini sesuai dengan Keputusan Ketua BAPEPAM No Kep-29/PM/2004 yang menyatakan bahwa salah satu peran dan tanggung jawab Komite Audit adalah mengenai manajemen risiko dan kontrol, yaitu mengawasi proses manajemen risiko dan pengendalian perusahaan.

Namun, karena luasnya tanggung jawab dan tugas komite audit, muncul adanya keraguan manajemen risiko yang efektif yang disediakan oleh komite audit (Subramaniam, 2009). Menurut Zaman (2001) dalam Yatim (2009), tidak masuk akal mengharapkan Komite Audit untuk melakukan kinerja dengan level yang lebih tinggi apabila dilihat dari kurangnya keahlian dan waktu. Padahal tugas pengawasan manajemen risiko membutuhkan pemahaman yang cukup mengenai struktur dan operasi perusahaan secara keseluruhan beserta risiko-risiko terkait. Krus dan Orowitz (2009) menyebutkan bahwa perusahaan memerlukan suatu komite yang memberikan perhatian penuh pada pengawasan risiko dan tidak berbagi fokus pada pemenuhan standar akuntansi, mengingat pentingnya pengawasan risiko dan adanya beragam risiko yang mungkin terjadi. Maka sebab itu, beberapa perusahaan menerapkan fungsi pengawasan tersebut kepada suatu komite pengawas manajemen yang terpisah dari audit, yang secara khusus menangani peran pengawasan manajemen risiko perusahaan, yang dikenal dengan *Risk Management Committee* (RMC) (Subramaniam, 2009).

Risk Management Committee (RMC) sendiri merupakan suatu komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris yang secara khusus memiliki tugas untuk mengawasi pelaksanaan pengawasan risiko dalam sebuah perusahaan (Yatim, 2009). Di Indonesia sendiri pembentukan *Risk Management Committee* (RMC)

sudah semakin berkembang, Pemerintah sudah mulai memandatkan pembentukan RMC pada perusahaan perbankan dan finansial yang dikenal dengan komite pemantau risiko. Namun, untuk perusahaan non-finansial pembentukan RMC masih bersifat sukarela (Andarini dan Januarti, 2010).

RMC di sektor perbankan di Indonesia dikenal dengan nama Komite Pemantauan Risiko. Menurut PBI No. 8/4/PBI/2006, Komite Pemantau Risiko merupakan komite yang terdiri dari Komisaris Independen dan pihak-pihak independen. Komite Pemantau Risiko bertanggung jawab melakukan pemantauan dan memberikan evaluasi terhadap kebijakan manajemen risiko dan pelaksanaannya, guna memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris. Sementara itu, masih di sektor perbankan Indonesia, terdapat pula komite yang berada di bawah Dewan Direksi yang memiliki fungsi yang hampir sama dengan Komite Pemantauan Risiko. Komite tersebut bernama Komite Manajemen Risiko. Dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 5/8/PBI/2003, disebutkan bahwa Komite Manajemen Risiko (KMR) merupakan komite yang berada di bawah Direktur, karena KMR bertanggung jawab kepada Direktur Utama atau direktur yang ditugaskan secara khusus.

Penelitian yang meneliti tentang pembentukan RMC telah cukup banyak dilakukan, antara lain diteliti oleh Subramaniam *et al.* (2009), Yatim (2009), Yatim (2010), Andarini dan Januarti (2010), Liew, *at al.* (2012). Subramaniam *et al.* (2009) melakukan penelitian tentang hubungan karakteristik Dewan dan Perusahaan terhadap pembentukan *Risk Management Committee* (RMC) dan tipe dari RMC itu sendiri. Penelitian ini menemukan bahwa RMC cenderung berada

pada perusahaan yang memiliki CEO independen dan ukuran dewan yang besar. CEO independen dan ukuran dewan berhubungan positif dengan pembentukan RMC yang terpisah.

Hasil yang berbeda ditemukan oleh Andarini dan Januarti (2010) yang melakukan penelitian yang serupa dengan Subramaniam *et al.* (2009). Penelitian tersebut menemukan bahwa ukuran dewan tidak memiliki pengaruh terhadap pembentukan RMC, namun ukuran perusahaan berhubungan positif dan signifikan terhadap pembentukan RMC.

Yatim (2009) meneliti tentang pembentukan RMC dengan karakteristik Komite Audit dimana pada penelitian ini ditemukan bahwa Komite Audit yang independen, mempunyai ukuran yang besar, dan memiliki ketekunan yang tinggi, yang ditunjukkan dengan jumlah frekuensi pertemuan, berhubungan positif dengan pembentukan RMC.

Yatim (2010) juga meneliti tentang pembentukan RMC yang dihubungkan dengan karakteristik Dewan Komisaris. Penelitian ini menemukan bahwa semakin independen, ahli, dan rajin Dewan Komisaris akan cenderung membentuk RMC secara sukarela. Selain itu hubungan antara ukuran perusahaan, kompleksitas operasi organisasi, dan penggunaan KAP yang tergabung dalam Big Four juga berhubungan positif dan signifikan terhadap pembentukan RMC.

Penelitian yang hampir sama juga dilakukan oleh Liew *et al.* (2012) namun hasil yang ditemukan jauh berbeda, dimana semakin independen, ahli, dan rajin Dewan Komisaris ternyata tidak berkorelasi dengan terbentuknya RMC secara terpisah. Penelitian ini mendukung hasil penelitian Subramaniam *et al.*

(2009) yang menyatakan bahwa ukuran dewan berhubungan positif terhadap pembentukan Risk management Committee.

Berdasarkan penelitian yang telah ada, maka penelitian ini mengacu pada penelitian Andarini dan Januarti (2010) yang menganalisis hubungan karakteristik Dewan dan Perusahaan terhadap pembentukan RMC dan tipe RMC pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode waktu 2007-2008. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa proporsi Dewan Komisaris independen, ukuran dewan, reputasi auditor, kompleksitas, risiko pelaporan keuangan, dan *leverage*, tidak berhubungan dengan pembentukan RMC maupun RMC terpisah (SRMC). Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap terbentuknya RMC dan SRMC.

Penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan non finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan non finansial karena pada pembentukan RMC pada sektor finansial sudah mandatori, sementara di sektor lain masih bersifat sukarela (Andarini dan Januarti, 2010). Selain itu, sektor finansial memiliki regulasi yang berbeda dari sektor lain (Liew, *et al.*, 2012). Pengawasan manajemen risiko pada perusahaan non finansial tidak sebesar pada perusahaan finansial. Oleh karena itu perusahaan non finansial dianggap lebih tepat untuk dijadikan sampel penelitian.

Dasar pemilihan tahun 2009 dan 2011 dipilih karena ingin mengetahui kebijakan manajemen risiko yang telah dibuat oleh perusahaan setelah krisis finansial tahun 2008 yang mana diindikasikan disebabkan oleh risiko (Kashyap *et al.*, 2008; Valukas, 2010; Tao dan Hutchinson, 2011). Selain itu, tahun tersebut

dipilih karena dianggap relevan dengan tahun dilakukannya penelitian karena menggambarkan profil perusahaan terkini. Karakteristik Dewan Komisaris yang diteliti meliputi, ukuran dewan dan keahlian dewan. Sedang untuk karakteristik Perusahaan dinilai dari variabel kompleksitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, aspek pengawasan merupakan kunci penting berjalannya sistem manajemen risiko yang efektif. Aspek pengawasan ini menjadi tanggung jawab Dewan Komisaris. Karena tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris yang begitu luas, Tugas pengawasan risiko dapat di delegasikan kepada komite audit. Dalam beberapa perusahaan tugas pengawasan risiko masih didelegasikan kepada komite audit. Namun karena tugas dan tanggung jawab dari komite audit yang begitu luas, muncul adanya keraguan manajemen risiko yang efektif yang disediakan oleh komite audit. Maka dari itu, beberapa perusahaan menerapkan fungsi pengawasan kepada suatu komite yang terpisah dari komite audit. Di Indonesia sendiri *risk management committee* baru dimandatkan pada perusahaan finansial saja. Sedangkan untuk perusahaan non finansial masih bersifat sukarela. Maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini mengenai hubungan karakteristik Dewan Komisaris dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *risk management committee* secara sukarela. Maka dari itu rumusan masalah yang akan dikaji dalam masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap keberadaan RMC?
2. Apakah ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap keberadaan RMC yang terpisah?
3. Apakah keahlian Dewan Komisaris berpengaruh terhadap keberadaan RMC?
4. Apakah keahlian Dewan Komisaris berpengaruh terhadap keberadaan RMC yang terpisah?
5. Apakah kompleksitas usaha berpengaruh terhadap keberadaan RMC?
6. Apakah kompleksitas usaha berpengaruh terhadap keberadaan RMC yang terpisah?
7. Apakah tingkat *leverage* perusahaan berpengaruh terhadap keberadaan RMC?
8. Apakah tingkat *leverage* perusahaan berpengaruh terhadap keberadaan RMC yang terpisah?
9. Apakah tingkat ukuran perusahaan berpengaruh terhadap keberadaan RMC?
10. Apakah tingkat ukuran perusahaan berpengaruh terhadap keberadaan RMC yang terpisah?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Menganalisis pengaruh ukuran Dewan Komisaris terhadap keberadaan RMC.
2. Menganalisis pengaruh ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap keberadaan RMC yang terpisah.
3. Menganalisis pengaruh keahlian Dewan Komisaris terhadap keberadaan RMC.
4. Menganalisis pengaruh keahlian Dewan Komisaris terhadap keberadaan RMC yang terpisah.
5. Menganalisis pengaruh kompleksitas usaha terhadap keberadaan RMC.
6. Menganalisis pengaruh kompleksitas usaha terhadap keberadaan RMC yang terpisah.
7. Menganalisis pengaruh tingkat *leverage* perusahaan terhadap keberadaan RMC.
8. Menganalisis pengaruh tingkat *leverage* perusahaan terhadap keberadaan RMC yang terpisah.
9. Menganalisis pengaruh tingkat ukuran perusahaan terhadap keberadaan RMC.

10. Menganalisis pengaruh tingkat ukuran perusahaan terhadap keberadaan RMC yang terpisah.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh karakteristik Dewan Komisaris dan perusahaan terhadap pembentukan RMC maupun SRMC (RMC yang terpisah) pada perusahaan non finansial.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan masukan bagi perusahaan untuk meningkatkan kualitas *corporate governeance*, dengan membentuk RMC guna meningkatkan pengawasan manajemen risiko.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu pola penyusunan karya ilmiah untuk memperoleh gambaran secara garis besar dari bab terakhir. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan pembaca untuk memahami isi dari penelitian ini. Proposal ini terdiri dari tiga bab, sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan

BAB II: TELAAH PUSTAKA

Bab ini mengemukakan tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang diusulkan.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan berbagai variabel penelitian dan definisi operasional dari masing-masing variabel tersebut, penentuan sampel, jenis dan sumber data, serta metode analisis yang digunakan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan deksripsi uji penelitian, analisis data dan pembahasan yang didasarkan atas hasil penelitian data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini akan menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1.Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan menjelaskan mengenai hubungan antara *principal* dengan *agent*. Dalam perusahaan, *principal* mengacu pada pemilik sedangkan *agent* mengacu pada pihak pengelola. Baik *principal* maupun *agent* diasumsikan sebagai orang-orang ekonomi yang rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadinya masing-masing. Hal inilah, yang kemudian memicu munculnya suatu konflik yang disebut konflik agensi.

Agency theory sering digunakan sebagai landasan dalam penelitian-penelitian sebelumnya mengenai corporate governance, khususnya tentang keberadaan komite. Hal ini dikarenakan pentingnya aspek pengawasan demi terwujudnya good corporate governance (Andarini dan Januarti, 2010). Komite yang dibentuk dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme corporate governance yang efektif untuk mengatasi masalah agensi (Cai, et al., 2008 dalam Andarini dan Januarti., 2010). Umumnya, komite tersebut diprediksi ada ketika situasi agency cost cenderung tinggi, misalnya leverage tinggi, dan ukuran perusahaan yang cukup besar pula (Subramaniam, et al., dalam Andarini dan Januarti, 2010)

2.1.2. Risiko

Menurut Wulandari dan Meiranto (2012), risiko merupakan suatu kondisi yang menyimpang dari sasaran yang ingin dicapai, yang disebabkan oleh adanya ketidakpastian, sehingga mempunyai dampak yang sifatnya merugikan perusahaan. Pada perusahaan, risiko yang terjadi dikenal dengan nama risiko bisnis. Risiko bisnis terbagi menjadi tujuh kategori, yaitu risiko strategis, risiko pasar, risiko keuangan, risiko operasional, risiko operasional, risiko komersial, risiko teknikal, dan risiko reputasi (Alijoyo, 2004).

2.1.3. Manajemen Risiko

Perusahaan perlu melakukan pengelolaan terhadap risiko. Pengelolaan terhadap risiko ini dilakukan dengan tujuan agar segala risiko yang mungkin timbul dapat diminimalkan, dihilangkan atau bahkan dihindari. Pengelolaan terhadap risiko ini lah yang dinamakan manajemen risiko. Manajemen risiko menurut *Committee of Sponsoring Organizations of the Tradeway Commission* (COSO) dalam Alijoyo (2004) adalah sebuah proses yang diaplikasikan dalam strategi perusahaan, didesain untuk mengidentifikasi risiko potensial yang mungkin akan dialami oleh entitas, sekaligus mengelola risiko tersebut untuk memastikan manajemen mencapai tujuan perusahaan.

Kegiatan manajemen risiko mencakup merencanakan, mengorganisir, menyusun, memimpin/mengkoordinir, dan mengawasi (termasuk mengevaluasi) program penanggulangan risiko. Fungsi utama dari manajemen risiko adalah untuk menemukan dan mengevaluasi potensi kerugian (Djojosedarso, 2003).

2.1.4. *Corporate governance*

Corporate governance telah menjadi pokok bahasan yang penting bagi para pelaku bisnis di seluruh dunia. Krisis ekonomi yang berkepanjangan dan tuntutan persaingan global menjadi salah satu faktor pendorong dilakukannya reformasi GCG (*Good Corporate Governance*) (Alijoyo dan Zaini, 2004). Keberhasilan pelaksanaan *Corporate governance* sangat ditentukan oleh kualitas pengawasan yang dilakukan oleh Dewan Komisaris (Ross dan Crossan, 2012). Dewan Komisaris merupakan komponen vital dalam mekanisme internal yang memungkinkan pemecahan masalah lembaga yang melekat dalam mengelola setiap organisasi. Dewan Komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Dalam hal manajemen risiko, Dewan Komisaris bertugas mengawasi penerapan manajemen risiko untuk memastikan perusahaan memiliki program penerapan manajemen risiko yang efektif (Krus dan Orowitz, 2009).

Untuk meringankan beban tanggung jawabnya yang begitu luas, Dewan Komisaris dapat mendelegasikan beberapa tugas mereka kepada komite-komite. Adanya komite-komite ini merupakan suatu sistem yang bermanfaat untuk dapat melaksanakan pekerjaan Dewan Komisaris secara lebih rinci dengan memusatkan perhatian Dewan Komisaris pada bidang yang lebih khusus di dalam perusahaan atau cara pengelolaan yang baik oleh manajemen. Usulan dari komite-komite ini nantinya akan disampaikan kepada Dewan Komisaris untuk memperoleh keputusan.

2.1.5. Risk Management Committee (RMC)

Tugas pengawasan manajemen risiko, pada sebagian besar perusahaan, diamanatkan kepada Komite Audit untuk mencapai manajemen risiko yang sesuai (Krus dan Orowitz, 2009). Hal ini sesuai dengan yang tercantum pada Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-29/PM/2004 yang menyatakan bahwa salah satu peran dan tanggung jawab Komite Audit adalah mengenai manajemen risiko dan kontrol, yaitu mengawasi proses manajemen risiko dan pengendalian perusahaan.

Namun, beberapa literatur menunjukkan adanya keraguan bahwa Komite Audit dapat menyediakan sebuah manajemen risiko yang efektif (Zaman, 2001 dalam Yatim, 2009; Krus dan Orowitz, 2009). Menurut Zaman (2001) dalam Yatim (2009) menunjukkan bahwa tidak masuk akal mengharapkan Komite Audit untuk melakukan kinerja dengan level yang lebih tinggi apabila dilihat dari kurangnya keahlian dan waktu. Padahal tugas pengawasan manajemen risiko membutuhkan pemahaman yang cukup mengenai struktur dan operasi perusahaan secara keseluruhan beserta risiko-risiko terkait. Krus dan Orowitz (2009) menyebutkan bahwa perusahaan memerlukan suatu komite yang memberikan perhatian penuh pada pengawasan risiko dan tidak berbagi fokus pada pemenuhan standar akuntansi, mengingat pentingnya pengawasan risiko dan adanya beragam risiko yang mungkin terjadi. Alasan inilah yang menjadi landasan beberapa perusahaan untuk menerapkan fungsi pengawasan tersebut pada suatu komite pengawas manajemen yang terpisah dari audit, yang secara khusus menangani peran pengawasan dan manajemen risiko perusahaan, atau disebut dengan *Risk Management Committee*.

Risk Management Committee (RMC) adalah organ Dewan Komisaris yang membantu melakukan pemantauan pelaksanaan penerapan manajemen risiko pada perusahaan (KNKG, 2011). Komite ini bertugas membantu Dewan Komisaris dalam mengkaji sistem manajemen risiko yang disusun oleh Direksi serta menilai toleransi risiko yang dapat diambil oleh perusahaan. Anggota RMC terdiri dari Dewan Komisaris, namun bilamana perlu dapat juga menunjuk pelaku profesi dari luar perusahaan (KNKG, 2006). Menurut Subramaniam, *et al.* (2009), secara umum area tugas dan wewenang RMC adalah:

1. Mempertimbangkan strategi manajemen risiko organisasi.
2. Mengevaluasi operasi manajemen risiko organisasi.
3. Menaksir pelaporan keuangan organisasi
4. Memastikan bahwa organisasi dalam prakteknya memenuhi hukum dan peraturan yang berlaku.

Menurut KNKG (2011), pemantauan pelaksanaan manajemen risiko mencakup hal-hal berikut:

1. Pemantauan terhadap perubahan: proses manajemen risiko hendaknya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses organisasi lainnya. Dengan demikian, dinamika manajemen risiko akan mengikuti dinamika perubahan yang terjadi pada proses organisasi dan lingkungan organisasi itu sendiri.
2. Pemantauan kinerja manajemen risiko: pemantauan khususnya ditujukan pada risiko-risiko yang tinggi dan risiko-risiko yang kritis. Pemantauan difokuskan pada efektifitas pengendalian risikonya. Harus selalu dipantau

pula bagaimana keandalan operasi pengendalian tersebut, bagaimanakah kemungkinan deteksi dini terhadap risiko tersebut, baik keandalan maupun kerentanannya, dan lain-lain.

3. Kemungkinan timbulnya risiko-risiko baru akibat dilaksanakannya suatu tindakan perlakuan risiko yang baru. Ini karena suatu risiko dapat mempunyai dampak menimbulkan risiko lainnya (*chain reaction*).

2.1.6. *Separate Risk Management Committee (SRMC)*

Dalam pembentukannya, RMC dapat berdiri sendiri dan terpisah maupun tergabung dalam komite audit (Andarini, 2010). Komite terpisah yang secara khusus berfokus pada masalah risiko (RMC), dinilai dapat menjadi mekanisme yang efektif dalam mendukung Dewan Komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam tugas pengawasan risiko dan manajemen pengendalian internal (Subramaniam, *et al.*, 2009). RMC yang terpisah dari audit akan lebih dapat mencurahkan lebih banyak waktu dan usaha untuk menggabungkan berbagai risiko yang dihadapi perusahaan secara luas dan mengevaluasi pengendalian terkait secara keseluruhan (Subramaniam, *et al.*, 2009). Selain itu RMC yang terpisah dari audit juga lebih memungkinkan Dewan Komisaris lebih memahami profil risiko perusahaan dengan lebih mendalam (Bates dan Leclerc, 2009).

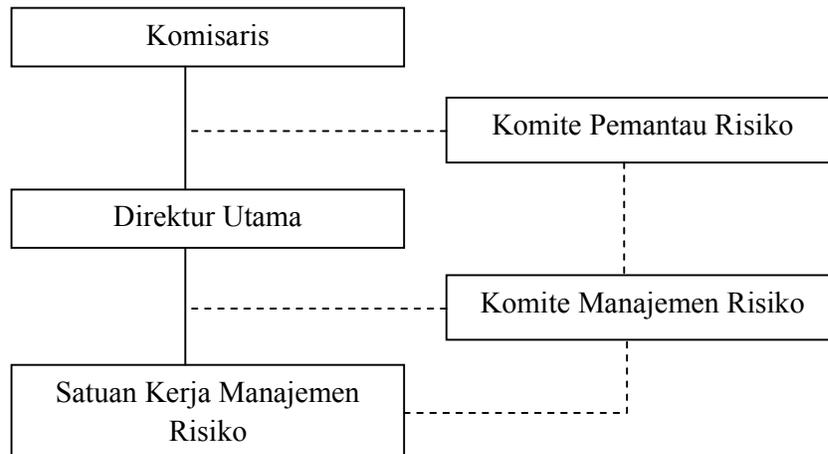
2.1.7. *Risk Management Committee* Pada Sektor Perbankan di Indonesia

RMC di sektor perbankan di Indonesia dikenal dengan nama Komite Pemantauan Risiko. Menurut PBI No. 8/4/PBI/2006, Komite Pemantau Risiko merupakan organ Dewan Komisaris yang membantu melakukan pengawasan dan pemantauan pelaksanaan penerapan manajemen risiko pada perusahaan (KNKG, 2011). Komite ini bertugas membantu Dewan Komisaris dalam mengkaji sistem manajemen risiko yang disusun oleh Direksi serta menilai toleransi risiko yang dapat diambil oleh perusahaan. Anggota RMC terdiri dari Dewan Komisaris, namun bilamana perlu dapat juga menunjuk pelaku profesi dari luar perusahaan (KNKG, 2006). Komite Pemantau Risiko bertanggung jawab melakukan pemantauan dan memberikan evaluasi terhadap kebijakan manajemen risiko dan pelaksanaannya, guna memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris. Komite Pemantau Risiko juga bertanggung jawab memantau dan mengevaluasi tugas Komite Manajemen Risiko dan Satuan Kerja Manajemen Risiko yang ada di dalam bank umum.

Sementara itu, masih di sektor perbankan Indonesia, terdapat pula komite yang berada di bawah Dewan Direksi yang memiliki fungsi yang hampir sama dengan Komite Pemantauan Risiko. Komite tersebut bernama Komite Manajemen Risiko. Dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 5/8/PBI/2003, disebutkan bahwa Komite Manajemen Risiko (KMR) merupakan komite yang berada di bawah Direktur, karena KMR bertanggung jawab kepada Direktur Utama atau direktur yang ditugaskan secara khusus.

Komite Pemantau Risiko sendiri berada di bawah dewan komisaris

Gambar 2.1
Struktur Manajemen Risiko Menurut Peraturan Bank Indonesia



Garis lurus : Hubungan langsung

Garis Putus-putus : Hubungan tidak langsung

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 dan No. 5/8/PBI/2003

Satuan kerja manajemen risiko bertanggung jawab langsung kepada direktur utama, namun untuk melaporkan laporannya kepada direktur utama, satuan kerja manajemen risiko harus melalui komite manajemen risiko terlebih dahulu, karena komite manajemen risiko ini yang bertugas mengawasi risiko. Begitu juga dengan Komite Pemantau Risiko, Komite manajemen risiko memberikan laporan pengawasan risiko kepada Komite Pemantau Risiko, yang kemudian oleh Komite Pemantau Risiko di laporkan kepada Dewan komisaris. Selain melaporkan laporan pengawasan risiko kepada Dewan Komisaris, Komite Pemantau Risiko juga mempunyai tugas mengawasi kinerja direktur utama yang bertanggung jawab langsung kepada Dewan Komisaris.

2.1.8. Karakteristik Dewan Komisaris

Dewan Komisaris merupakan komponen vital dalam mekanisme internal yang memungkinkan pemecahan masalah lembaga yang melekat dalam mengelola setiap organisasi. Dewan Komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Fungsi dari Dewan Komisaris sendiri meliputi pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan, memberikan saran kepada Dewan Direksi serta menjamin terciptanya *Good Corporate governance* dalam perusahaan (KNKG, 2006). Dalam hal manajemen risiko, Dewan Komisaris bertugas mengawasi penerapan manajemen risiko untuk memastikan perusahaan memiliki program penerapan manajemen risiko yang efektif (Krus dan Orowitz, 2009).

Agar Dewan Komisaris dapat menjalankan tugasnya dengan benar dan efektif, maka diperlukan kualifikasi-kualifikasi khusus yang memadai agar maksimal dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Dewan Komisaris yang memiliki karakteristik yang baik diharapkan memiliki kemampuan untuk menjalankan tugas pengawasan dengan baik dengan membuat rekomendasi-rekomendasi yang baik pula untuk perusahaan. Rekomendasi yang baik itu salah satu contohnya ialah dengan pembentukan RMC, karena RMC bermanfaat bagi pemenuhan tugas Dewan Komisaris

Karakteristik Dewan Komisaris yang digunakan antara lain ukuran dewan dan keahlian dewan. Ukuran Dewan Komisaris berhubungan dengan jumlah anggota Dewan Komisaris. Sementara keahlian dewan mengacu pada

pengetahuan keuangan dan akuntansi yang dimiliki setiap anggota Dewan Komisaris. Melalui karakteristik Dewan Komisaris yang baik diharapkan akan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan pembentukan RMC maupun RMC yang terpisah (SRMC)

2.1.8.1. Ukuran Dewan Komisaris

Anggota dalam Dewan Komisaris haruslah memiliki jumlah yang memadai sesuai dengan kompleksitas bisnis yang dihadapi oleh perusahaan sehingga mampu menghasilkan keputusan yang efektif dalam pengambilan keputusan (KNKG, 2006). Jumlah anggota Dewan Komisaris yang semakin banyak dapat mempengaruhi terbentuknya komite baru (Carson, 2002; Chen, *et al.*, 2009). Hal ini dikarenakan semakin besar jumlah anggota Dewan Komisaris, semakin besar pula sumber daya yang dimiliki oleh Dewan Komisaris. Pertukaran keahlian, informasi, dan pikiran juga akan terjadi lebih luas, sehingga akan lebih mudah untuk menemukan sumber daya yang tepat dalam Dewan Komisaris untuk dialokasikan dalam tugas RMC.

2.1.8.2. Keahlian keuangan Dewan Komisaris

Keahlian keuangan Dewan Komisaris adalah karakteristik penting untuk menilai efektivitas operasi dari komite. Menurut KNKG (2006), agar Dewan Komisaris dapat menjalankan fungsinya dengan baik, anggota Dewan Komisaris haruslah beranggotakan orang-orang yang profesional, memiliki integritas dan kapabilitas (KNKG, 2006). Untuk memenuhi kriteria tersebut,

Dewan Komisaris dituntut memiliki keahlian lebih terutama di bidang akuntansi dan keuangan. Liew, *et al.* (2012) mendefinisikan anggota Dewan Komisaris yang berpengetahuan keuangan ialah anggota yang pada saat ini maupun sebelumnya pernah mempunyai posisi atau melakukan aktivitas yang berkaitan dengan keuangan, dan anggota yang mempunyai latar belakang pendidikan keuangan atau akuntansi. Pemahaman tentang akuntansi dan keuangan sangat membantu tugas Dewan Komisaris dalam menguji dan menganalisis informasi keuangan perusahaan.

2.1.9. Karakteristik Perusahaan

Pembentukan RMC pada suatu perusahaan tidak lepas dari pengaruh karakteristik yang terdapat dalam perusahaan, seperti ukuran perusahaan, kompleksitas usaha, dan *leverage*.

2.1.9.1. Ukuran Perusahaan

Wallace dan Kreutsfeldt (1991) dalam Yatim (2009) mengidentifikasi ukuran perusahaan sebagai salah satu dari karakteristik perusahaan yang dapat mempengaruhi keputusan untuk membentuk suatu mekanisme pengendalian internal. Peningkatan ukuran perusahaan cenderung membuat pemantauan menjadi lebih luas dan meningkatkan kebutuhan mekanisme pengendalian perusahaan (Tao dan Hutchinson, 2011). Perusahaan dengan ukuran besar cenderung berpotensi untuk memiliki masalah agensi yang lebih besar karena lebih sulit melakukan tindakan *monitoring* (Fithdini, 2009). Untuk mengatasi

permasalahan tersebut, perusahaan dengan ukuran besar cenderung mengadopsi peraturan *Corporate governance* dengan lebih baik dibanding perusahaan kecil. Hal ini terkait dengan besarnya tanggung jawab perusahaan terhadap *stakeholder*. Oleh karena itu, perusahaan yang besar akan cenderung membentuk RMC untuk meminimalisir masalah agensi yang mungkin timbul. Jumlah aset dianggap mampu menggambarkan ukuran perusahaan yang sebenarnya karena dari aset yang dimiliki perusahaan dapat diketahui hak dan kewajiban serta permodalan yang dimiliki oleh perusahaan (Bukhori dan Raharja, 2012).

2.1.9.2. Kompleksitas Usaha

Sebuah perusahaan yang memiliki segmen bisnis yang luas membutuhkan strategi pemasaran yang lebih banyak dan luas. Kompleksitas perusahaan dapat meningkatkan risiko operasional dan teknologi. Kompleksitas operasi perusahaan dan desentralisasi segmen bisnis membutuhkan mekanisme manajemen risiko yang lebih efektif, sehingga manajemen akan mendapat keuntungan dari detail risiko yang jelas dan *comparable* yang dihadapi oleh divisi atau unit bisnis yang berbeda (Boswell, 2001 dalam Yatim, 2009). Keadaan ini mendorong organisasi untuk mendirikan RMC. RMC dipandang sebagai sebuah komite yang berada di bawah Dewan Komisaris yang bertugas untuk mengawasi pelaksanaan manajemen risiko yang disebabkan adanya kompleksitas organisasi.

2.1.10. Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh liabilitas. Perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung untuk memiliki risiko *going concern* yang tinggi (Subramaniam *et al.*, 2009). Oleh karena perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung berpotensi memiliki risiko yang lebih tinggi maka diperlukan suatu pengendalian internal yang lebih baik terkait dengan fungsi pengawasan.

Perusahaan dengan *leverage* tinggi akan memiliki tuntutan kuat untuk membentuk suatu komite dengan tujuan mengawasi risiko *going concern* tersebut. Penelitian Chen *et al.* (2009) menemukan bahwa tingginya level liabilitas cenderung membuat perusahaan membentuk komite (yaitu, Komite Audit). Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa pembentukan suatu komite terjadi saat perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Jadi, tingginya tingkat *leverage* perusahaan cenderung membuat perusahaan membentuk RMC (Andarini, 2010).

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang membahas tentang pembentukan RMC di dalam suatu perusahaan masih belum banyak dilakukan. Hal ini dikarenakan RMC merupakan isu yang masih baru terlebih lagi pembentukan RMC di perusahaan non finansial di Indonesia masih bersifat sukarela, berbeda dengan perusahaan yang bergerak di sektor perbankan dimana pembentukan RMC sudah dimandatkan. Penelitian terdahulu yang meneliti tentang hal yang berkaitan dengan karakteristik Dewan dan perusahaan dan juga pembentukan komite, antara

lain, Subramaniam *et al.*. (2009), Yatim (2010), Andarini dan Januarti (2010), dan Liew, *et al.* (2012)

1. Yatim (2010) juga meneliti tentang pembentukan RMC yang dihubungkan dengan karakteristik Dewan Komisaris. Penelitian ini menemukan bahwa semakin independen, ahli, dan rajin Dewan Komisaris akan cenderung untuk membentuk RMC. Selain itu antara variabel kontrol ukuran perusahaan, kompleksitas operasi organisasi, dan penggunaan KAP yang tergabung dalam *Big Four* juga berhubungan positif dan signifikan terhadap pembentukan RMC.
2. Subamaniam *et al.*. (2009) melakukan penelitian tentang pembentukan RMC yang tergabung dan RMC yang terpisah. Penelitian ini menemukan bahwa RMC cenderung berada pada perusahaan yang memiliki CEO independen dan ukuran dewan yang besar. CEO independen dan ukuran dewan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberadaan RMC. CEO independen dan ukuran dewan berhubungan positif dengan keberadaan RMC yang terpisah dan kompleksitas berhubungan negatif dengan keberadaan RMC yang terpisah.
3. Andarini dan Januarti (2010) melakukan penelitian yang serupa dengan Subramaniam *et al.*. (2009) dan menemukan bahwa ukuran perusahaan berhubungan positif dan signifikan terhadap pembentukan RMC
4. Liew, *et al.*. (2012) meneliti tentang pembentukan RMC yang dihubungkan dengan karakteristik Dewan Komisaris. Penelitian ini menemukan bahwa tingginya ukuran dewan dan anggota dewan yang

menjabat sebagai anggota dewan di perusahaan lain berhubungan dengan terbentuknya RMC secara sukarela.

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil
Yatim (2010)	<i>Board Structures and The Establishment of a Risk Management Committee by Malaysian Listed Company</i>	Pembentukan RMC	Proporsi komisaris independen, CEO independen, Keahlian dewan, Kerajinan dewan	Proporsi komisaris independen dan CEO independen berhubungan positif dengan RMC yang berdiri sendiri. Perusahaan dengan keahlian dan kerajinan dewan yang tinggi berpengaruh positif terhadap pembentukan RMC
Subramaniam, et al. (2009)	<i>Corporate governance, Firm Characteristics, and Risk Management Committee Formation in Australia Company</i>	Pembentukan RMC dan tipe RMC yang dibentuk (tergabung dan terpisah dengan audit)	Karakteristik dewan, meliputi CEO duality, komisaris independen, dan ukuran dewan. Karakteristik perusahaan meliputi reputasi auditor, tipe	RMC banyak berada pada perusahaan dengan CEO independen dan ukuran dewan yang besar. Selanjutnya, RMC yang terpisah dari audit secara signifikan

			industri, kompleksitas industry, risiko pelaporan keuangan, dan <i>leverage</i>	berhubungan positif dengan ukuran dewan dan risiko pelaporan, namun berhubungan negatif dengan kompleksitas perusahaan yang besar
Andarini dan Januarti (2010)	Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan terhadap Pengungkapan <i>Risk Management Committee</i> (RMC) pada Perusahaan Go Publik di Indonesia	Keberadaan RMC dan Keberadaan RMC yang terpisah dari audit dan berdiri sendiri	Proporsi komisaris independen, ukuran dewan, auditor eksternal perusahaan, kompleksitas, risiko pelaporan keuangan, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan	Ukuran perusahaan secara signifikan berhubungan positif dengan keberadaan RMC dan RMC yang terpisah dari audit.
Liew, <i>et al.</i>	Board of Directors and Voluntary Formation of Risk management Committee: Malaysia Evidence	Pembentukan RMC secara sukarela	Ukuran dewan, proporsi Dewan Komisaris independen, dualismen kepemimpinan, keahlian, frekuensi pertemuan, anggota dewan yang menjadi anggota dewan di perusahaan lain	Ukuran dewan dan anggota dewan yang menjadi anggota dewan di perusahaan lain berhubungan positif terhadap terbentuknya RMC

Sumber: review dari berbagai sumber